Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia p–ISSN: 2541-0849
e-ISSN: 2548-1398
Vol. 10, No. 2, Februari 2025

PREVALENSI DAN INSIDENSI EPILEPSI PADA ANAK DAN REMAJA DI INDONESIA TAHUN 2018-2023

Christin Angelia[1], Milani Suryakanto[2]
Universitas Tarumanegara, Indonesia[1,2]
Email: christin.406222075@untar.stu.ac.id[1], suryakanto.milani@gmail.com[2]

Abstrak

Prevalensi dan insidensi epilepsi pada anak dan remaja di Indonesia cukup signifikan, berkisar antara 0,5% hingga 1% dengan insidensi 45-50 kasus per 100.000 anak setiap tahunnya. Namun, banyak kasus yang tidak terdiagnosis atau tidak mendapatkan perawatan memadai, terutama di daerah terpencil. Situasi ini menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya diagnosis dan pengelolaan epilepsi serta dampaknya terhadap kualitas hidup anak-anak penderita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mensintesis temuan-temuan terkait prevalensi dan insidensi epilepsi pada anak dan remaja di Indonesia selama periode 2018-2023, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tantangan dalam diagnosis dan pengelolaan epilepsi. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengkaji prevalensi dan insidensi epilepsi pada anak dan remaja di Indonesia (2019-2024). Literatur diambil dari database seperti Google Scholar, PubMed, dan Scopus, dengan kata kunci "Epilepsy," "Prevalence," "Incidence," "Children," "Adolescents," dan "Indonesia." Kriteria inklusi mencakup studi dengan desain cross-sectional yang melaporkan data pada anak dan remaja. Hasil menunjukkan bahwa prevalensi dan insidensi epilepsi pada anak dan remaja di Indonesia (2018-2023) menghadapi tantangan dalam diagnosis dan pengelolaan. Faktor seperti rendahnya pengetahuan masyarakat, dukungan keluarga terbatas, dan dampak pandemi COVID-19 berkontribusi pada hasil kesehatan yang buruk. Penelitian menekankan perlunya pendekatan holistik yang meliputi edukasi orang tua, pemantauan medis, dan dukungan psikologis untuk meningkatkan kualitas hidup.

Kata Kunci: Pravelensi, Insidensi, Epilepsi, Anak

Abstract

The prevalence and incidence of epilepsy in children and adolescents in Indonesia is quite significant, ranging from 0.5% to 1% with an incidence of 45-50 cases per 100,000 children every year. However, many cases go undiagnosed or do not receive adequate treatment, especially in remote areas. This situation raises questions about the factors that lead to the low diagnosis and management of epilepsy and its impact on the quality of life of children suffering from it. The purpose of this study is to review and synthesize findings related to the prevalence and incidence of epilepsy in children and adolescents in Indonesia during the period 2018-2023, as well as to identify factors that contribute to challenges in the diagnosis and management of epilepsy. This study uses a literature study method to examine the prevalence and incidence of epilepsy in children and adolescents in Indonesia (2019-2024). The literature was drawn from databases such as Google Scholar, PubMed, and Scopus, with the keywords "Epilepsy," "Prevalence," "Incidence," "Children," "Adolescents," and "Indonesia." Inclusion criteria include studies with cross-sectional designs that report data on children and adolescents. The results show that the prevalence and incidence of epilepsy in children and adolescents in Indonesia (2018-2023) face challenges in diagnosis and management. Factors such as low public knowledge, limited family support, and the impact

of the COVID-19 pandemic contribute to poor health outcomes. The research emphasizes the need for a holistic approach that includes parental education, medical monitoring, and psychological support to improve quality of life.
***Keywords**: Prejudice, Illness, Epilepsy, Children*

Pendahuluan

Anak adalah individu yang bertumbuh dan berkembang. Proses tumbuh kembang tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Salah satunya yaitu apabila ada Gangguan atau penyakit kronik hal ini dapat memengaruhi tumbuh kembang anak, serta dapat mengurangi potensi anak kedepannya (Biset et al., 2024). Epilepsi merupakan salah satu penyakit kronik dengan angka kejadian tinggi seperti di negara yang sedang berkembang hal ini disebabkan oleh sistem pelayanan kesehatan belum cukup mampu untuk memerangi penyebab epilepsi seperti gangguan selama proses kehamilan dan kelahiran serta penyakit infeksi (F. Fitriyani et al., 2023) . Sedangkan remaja adalah periode perkembangan yang berlangsung antara usia 10 hingga 19 tahun, ditandai oleh transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Dalam fase ini, individu mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan, termasuk pertumbuhan tubuh, perkembangan identitas, dan pembentukan hubungan sosial yang lebih kompleks (Priyani, 2023).

Epilepsi berasal dari kata Yunani yaitu epilapsia yang berarti serangan. Epilepsi merupakan suatu keadaan yang ditandai adanya bangkitan yang terjadi secara berulang akibat terganggunya fungsi otak yang disebabkan oleh muatan listrik yang abnormal pada neuron-neuron otak (Liu et al., 2023). Kejang pada epilepsi merupakan kejadian sementara sebagai akibat dari aktivitas neuron yang berlebihan dan sinkron yang abnormal dalam otak. Studi berbasis populasi menunjukkan bahwa sekitar 8-10 populasi akan mengalami bangkitan dalam masa hidupnya. Hanya sekitar 2-3 yang akan berlanjut menjadi epilepsi. Insiden epilepsi di seluruh dunia adalah 50,4 per 100.000 per tahun (Ioannou et al., 2022). Secara konseptual, epilepsi didefinisikan sebagai kelainan otak yang ditandai oleh adanya kecenderungan untuk menimbulkan bangkitan epilepsi secara terus menerus dengan konsekuensi neurobiologis, kognitif, psikologis, dan sosial Definisi epilepsi membutuhkan setidaknya satu kali kejadian kejang epileptic (P. P. D. Fitriyani & Januarti, 2023).

Penyakit ini menempati urutan kelima dalam penyebab neurologis untuk tahun hidup yang disesuaikan dengan disabilitas, dan secara tidak proporsional mempengaruhi negara berpenghasilan rendah dan menengah (World Health Organization, 2016). Di Asia Tenggara, epilepsi pada anak menyerang sekitar 4-7 per 1.000 populasi, dan di Indonesia dilaporkan terdapat 250.000 kasus epilepsi, dengan angka kejadian mencapai 114 per 100.000 penduduk per tahun (Jauhari et al., 2024). Mengacu pada data Kementerian Kesehatan Indonesia, prevalensi epilepsi pada anak dan remaja di Indonesia berkisar antara 0,5% hingga 1% pada tahun 2018, sejalan dengan pola global yang menunjukkan prevalensi tertinggi pada kelompok usia muda. Insidensi epilepsi, atau jumlah kasus baru setiap tahun, diperkirakan mencapai 45-50 kasus per 100.000 anak di Indonesia selama periode 2018-2023 (Nur'Ela & Edi Arif, 2019). Data ini mencerminkan tantangan besar dalam penanganan epilepsi di Indonesia, terutama mengingat banyaknya kasus yang tidak terdiagnosis atau tidak mendapatkan perawatan memadai, terutama di daerah terpencil.

Komplikasi yang dapat terjadi pada pasien epilepsi antara lain depresi, psikosis, ansietas, dan gangguan kognitif. Problem psikososial pada penderita epilepsi ditemukan lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Problem tersering yang ditemukan ialah adanya isolasi sosial, kurang percaya diri, adanya kecemasan, dan depresi (Priyani, 2023). Problem sosial ini berdampak sangat penting bagi penderita

karena hal ini yang akan berdampak berkurangnya kualitas hidup pada penderita terutama pada penderita yang mengalami kelainan neurologik. Penatalaksanaan pasien epilepsi sangat membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak, salah satunya peran dari dokter keluarga. Hal tersebut karena dokter keluarga menganut pendekatan holistik terhadap suatu masalah penyakit pasien yang tidak hanya memandang penyebab penyakit dari dimensi fisik tetapi juga dari segi psikologi dan sosial (biopsiko-sosial) dari pasien, keluarga dan komunitasnya (Vitaningtyas et al., 2022). Dokter keluarga tidak hanya mengobati penyakit dari pasien saja, tetapi juga memperhatikan aspek keluarga dan lingkungan pasien yang dapat mempengaruhi proses kesembuhan pasien serta dapat mencegah kekambuhan penyakit.

Selama pandemi Covid-19, layanan medis untuk anak-anak penderita epilepsi dimodifikasi untuk mengurangi kontak fisik melalui telekonsultasi, melindungi populasi rentan. Penelitian kami, yang dilakukan melalui survei daring dengan 71 ahli saraf pediatrik di 15 provinsi yang menerapkan pembatasan level 4, menunjukkan penurunan 25–75% jumlah pasien tatap muka, mirip dengan tren global. Studi kami menemukan bahwa akses ke pemeriksaan elektroensefalografi (EEG) tetap lancar karena sebagian besar responden berasal dari rumah sakit rujukan tipe A dan B dengan cakupan vaksinasi tenaga kesehatan yang tinggi dan APD memadai (Handryastuti et al., 2023). Meskipun ada kekhawatiran terkait kesalahan diagnosis pada kasus baru, sebagian besar responden tetap memilih konsultasi tatap muka dan pemeriksaan EEG secara bersamaan. Sebaliknya, telekonsultasi lebih dominan pada pasien yang sudah ada, baik terkontrol maupun tidak, meski tidak sepenuhnya menggantikan konsultasi tatap muka. Telekonsultasi diterima dan digunakan lebih cepat di Indonesia, meski dengan tantangan geografis dan keterbatasan jumlah konsultan neurologi pediatrik (Handryastuti et al., 2022). Faktor-faktor seperti keterbatasan akses ke layanan kesehatan, kurangnya tenaga medis terlatih, dan stigma sosial yang kuat terhadap epilepsi turut memperburuk kondisi ini. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan deteksi dini dan pengobatan epilepsi, termasuk melalui program edukasi dan pelatihan bagi tenaga kesehatan, tantangan besar tetap ada (Ramadhan, 2022). Penelitian lebih lanjut dan intervensi yang tepat diperlukan untuk mengurangi beban penyakit ini, meningkatkan kualitas hidup penderita epilepsi, serta mengurangi kesenjangan layanan kesehatan di Indonesia.

Penelitian sebelumnya oleh Handryastuti et al. (2023) mengembangkan dan memvalidasi kuesioner untuk memfasilitasi diagnosis epilepsi pada anak-anak di Indonesia, terutama di daerah dengan keterbatasan akses terhadap elektroensefalografi dan spesialis epilepsi pediatrik. Studi ini menyoroti tantangan dalam diagnosis epilepsi akibat kurangnya sumber daya medis dan tingginya tingkat misdiagnosis. Selain itu, penelitian oleh Winarta et al. (2023) mengevaluasi depresi pada remaja Indonesia dengan epilepsi, menemukan bahwa epilepsi sering menyebabkan gangguan perkembangan dan psikiatri pada 40% kasus, yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya untuk meninjau dan mensintesis temuan terkait prevalensi dan insidensi epilepsi pada anak dan remaja di Indonesia selama periode 2018-2023, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tantangan dalam diagnosis dan manajemen epilepsi. Dengan pendekatan studi literatur, penelitian ini memberikan pemahaman komprehensif tentang situasi terkini dan menawarkan rekomendasi untuk meningkatkan deteksi dini dan pengelolaan epilepsi pada populasi muda di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi literatur (literature review) yang bertujuan untuk mengkaji dan mensintesis temuan-temuan terkait prevalensi dan insidensi epilepsi pada anak dan remaja di Indonesia selama rentang tahun 2019-2024. Peneliti mengumpulkan literatur dari berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik ini. Database yang digunakan dalam pencarian literatur meliputi Google Scholar, PubMed, Publish or Perish, Sinta, dan Scopus. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur adalah "Epilepsy," "Prevalence," "Incidence," "Children," "Adolescents," dan "Indonesia." Kriteria inklusi yang diterapkan dalam pemilihan literatur adalah studi yang melaporkan data prevalensi atau insidensi epilepsi pada anak dan remaja (usia 0-18 tahun) di Indonesia, menggunakan desain penelitian cross-sectional, dan diterbitkan dalam periode 2019-2024. Studi yang mencakup data nasional atau regional dan diterbitkan dalam jurnal ilmiah, prosiding konferensi, disertasi, buku teks, serta laporan dari organisasi dan lembaga penelitian terpercaya juga dimasukkan dalam tinjauan ini.

Kriteria eksklusi mencakup literatur yang judul, abstrak, atau pendahuluannya tidak sesuai dengan topik yang diteliti, serta studi yang tidak mencakup data epidemiologi epilepsi di Indonesia atau tidak menggunakan desain cross-sectional. Proses penulisan penelitian ini melibatkan pengumpulan, menganalisis, dan mensintesis secara kritis literatur yang telah dipilih. Setiap makalah yang direview dievaluasi berdasarkan kualitas, relevansi, dan temuan terbaru yang relevan dengan topik penelitian. Hasil sintesis kemudian disusun dalam bentuk tulisan ilmiah yang menyajikan gambaran komprehensif mengenai prevalensi dan insidensi epilepsi pada anak dan remaja di Indonesia selama lima tahun terakhir.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Rincian Hasil Telaah Systematic Review

Identitas Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Riska Priyani, Cindy Gustavia Dwirusman, Diana Mayasari. Penatalaksanaan Holistik Penyakit Epilepsi pada Pasien Remaja dengan Tingkat Pengetahuan yang Minimal melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga	Studi yang dilakukan adalah laporan kasus. Data primer diperoleh melalui anamnesis, pemeriksaan fisik dan kunjungan ke rumah. Data sekunder didapat dari rekam medis pasien. Penilaian dilakukan berdasarkan diagnosis holistik awal, proses, dan akhir kunjungan secara kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan food recall dan pretest.	Pasien laki-laki, 17 tahun, datang untuk mengambi surat rujukan kontrol epilepsi ke rumah sakit. Pasien telah terdiagnosis epilepsi sejak 7 tahun lalu. Pasien rutin mengambil obat ke rumah sakit setiap bulannya. Saat ini pasien mengatakan keluhan kejang mulai berkurang setelah mengonsumsi obat setiap hari. Penegakan diagnosis dan penatalaksanaan pada pasien ini telah dilakukan secara holistik, patient centered, family approach dan community oriented berdasarkan beberapa teori dan penelitian terkini. Pada proses perubahan perilaku, pasien sudah mencapai tahap trial.
Marshen Budiman, Praevilia M. Salendu, Johnny L. Rompis. Effect of History of Febrile	Penelitian ini berbentuk literature review, menggunakan tiga database yaitu	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sepuluh jurnal yang di-review, didapatkan riwayat kejang demam menjadi salah satu faktor risiko yang

Identitas Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Seizures on Epilepsy Incidence in Children	Pubmed, ClinicalKey, dan Google Scholar. Kata kunci yang digunakan yaitu febrile seizure AND epilepsy AND children. Hasil seleksi dengan kriteria inklusi dan eksklusi mendapatkan 10 literatur.	memiliki pengaruh untuk berkembang menjadi epilepsi di kemudian hari. Simpulan penelitian ini ialah riwayat kejang demam merupakan faktor risiko terbanyak untuk berkembang menjadi epilepsi pada anak di kemudian hari. Persentase anak dengan riwayat kejang demam yang berkembang menjadi epilepsi berkisar antara 3,3% - 73,8%
Maria Octavia Liswanti Vitaningtyas, Lina Dewi Anggraeni, Fulgensius Surianto. Pengalaman Orang Tua Merawat Anak Dengan Epilepsi	Penelitian ini menggunakan desain fenomenologi deskriptif	Penelitian ini menghasilkan lima tema yaitu kemampuan adaptasi orang tua terhadap epilepsi, perubahan kehidupan orang tua, kesiapan penanganan epilepsi, mekanisme koping orang tua, dan harapan orang tua.
Setyo Handryastuti, Amanda Soebadi, Irawan Mangunatmadja, Asep Aulia Rachman , Achmad Rafli. Impact of COVID-19 on Pediatric Epilepsy Care in Indonesia	Penelitian ini dilakukan menggunakan survei daring yang dirancang untuk mengevaluasi dampak pandemi Covid-19 terhadap layanan medis bagi anak-anak penderita epilepsi di Indonesia.	Dari hasil survei yang diisi oleh 71 ahli saraf pediatrik, ditemukan bahwa mayoritas layanan untuk anak-anak penderita epilepsi mengalami penurunan jumlah pasien tatap muka sebesar 25-75% selama pandemi. Meskipun terdapat penurunan ini, tidak ada kesulitan yang signifikan dalam mengakses pemeriksaan EEG, yang tetap dilakukan di sebagian besar rumah sakit rujukan tipe A dan B.
Irawan Mangunatmadja, Raden Muhammad Indra, Dwi Putro Widodo, Achmad Rafli.	Sebuah studi kasus-kontrol dilakukan pada anak-anak penderita epilepsi dengan usia onset di atas lima tahun yang mengunjungi Klinik Neurologi Anak RSUPN Cipto Mangunkusumo dan Mohammad Hoesin	Setelah analisis regresi logistik, etiologi simtomatik dan kegagalan mencapai respons dini terhadap pengobatan ditemukan berhubungan dengan resistensi obat dengan OR yang disesuaikan sebesar 84,71 (95% CI: 5,18-1359,15) dan 72,55 (95% CI: 7,08-743,85).
Dio Haris Jauhari, Donna Maria, Fadilla Putri Aqilla Chaniago, Fitriya Wulandari Rustandi, Ade Umar Aulia Fauzi, Fathul Qadir Kasyfi, Pratiwi Hendro Putri. Case Report: Epilepsi	Literatur Review	Laporan kasus ini pasien riwayat kejang seluruh tubuh, nyeri kepala, dan benturan kepala. Kejang terjadi selama 2 bulan terakhir, disertai stres psikologis. Pemeriksaan neurologis normal, CT scan kepala tidak menunjukkan kelainan, namun EEG menunjukkan gelombang epileptikum. Penatalaksanaan meliputi oksigen, cairan, dan obat-obatan seperti omeprazole, diazepam, ondansetron, Depakote, phenytoin, serta asam folat.

Identitas Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Siti Rachmah, S.KM., M.Kes, Dini Aliyah. Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Anak Mengalami Epilepsi Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto	Deskripsi Kasus	Hasil karya tulis ini menunjukkan bahwa setelah 3 kali kunjungan, keluarga memahami pengertian, penyebab, tanda, gejala, dan penanganan pertama saat kejang. Keluarga juga mengenali pemicu kejang dan mampu menerapkan cara penanganannya. Dukungan keluarga sangat penting untuk keberhasilan asuhan keperawatan pada anak.

Selain literatur di atas, penelitian ini juga menggunakan studi literatur sekunder dari sumber terpercaya seperti PubMed, Scopus, dan Google Scholar untuk memperkaya pembahasan dan analisis. Kajian ini memberikan gambaran mendalam mengenai prevalensi, insidensi, faktor risiko, dan penatalaksanaan epilepsi, serta membandingkan temuan lokal dengan studi internasional. Dengan pendekatan ini, analisis menjadi lebih holistik, mengintegrasikan berbagai sudut pandang yang relevan dengan topik penelitian.

Pembahasan

Prevalensi dan insidensi epilepsi pada anak dan remaja di Indonesia selama tahun 2018-2023 merupakan isu kesehatan yang sangat penting, mengingat dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan pada kesehatan dan kualitas hidup anak-anak penderita epilepsi. Hasil telaah literatur yang dilakukan menunjukkan berbagai faktor yang memengaruhi prevalensi dan insidensi epilepsi di kalangan anak-anak di Indonesia. (Priyani, 2023) dalam studi mereka mengenai penatalaksanaan holistik epilepsi menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan yang rendah mengenai epilepsi dapat mengakibatkan keterlambatan dalam diagnosis dan pengobatan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Vitaningtyas et al., 2022) yang menyoroti pentingnya dukungan orang tua dalam perawatan anak dengan epilepsi. Adaptasi orang tua terhadap kondisi ini sangat mempengaruhi cara mereka mengelola situasi yang terkait dengan kejang, yang pada gilirannya dapat berdampak pada frekuensi dan durasi kejang yang dialami anak. Dukungan psikologis dan informasi yang memadai tentang epilepsi membantu orang tua dalam mengatasi tantangan yang dihadapi, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam perawatan anak.

Selain itu, studi oleh (Handryastuti et al., 2023) menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 telah mengubah layanan medis untuk anak-anak penderita epilepsi. Penurunan 25-75% dalam jumlah pasien yang menjalani perawatan tatap muka dapat menyebabkan meningkatnya risiko terjadinya kejang dan komplikasi lain. Meskipun sebagian besar rumah sakit tetap memberikan akses pemeriksaan elektroensefalografi (EEG), adanya hambatan dalam layanan kesehatan mungkin memengaruhi pemantauan dan pengelolaan kondisi pasien secara optimal. Hal ini menunjukkan perlunya strategi alternatif, seperti penggunaan telekonsultasi, untuk memastikan anak-anak tetap mendapatkan perawatan yang diperlukan meskipun dalam situasi terbatas. Lebih lanjut, penelitian oleh (Mangunatmadja et al., 2021) menunjukkan hubungan antara resistensi obat dan etiologi simtomatik pada anak-anak dengan epilepsi. Hal ini mengindikasikan bahwa penanganan yang tidak tepat dan pemahaman yang kurang mengenai epilepsi dapat menyebabkan insidensi yang lebih tinggi. Diperlukan pendekatan multidisiplin dalam penanganan epilepsi, yang mencakup edukasi pasien dan keluarga, pengawasan medis yang ketat, serta dukungan dari tenaga kesehatan yang terlatih. Penyuluhan kepada orang tua dan

masyarakat mengenai gejala dan penanganan kejang sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan mengurangi stigma yang sering kali menyertai epilepsi.

Selanjutnya, temuan oleh (Budiman et al., 2022) menggarisbawahi bahwa riwayat kejang demam pada anak menjadi faktor risiko yang signifikan dalam perkembangan epilepsi di kemudian hari. Persentase anak dengan riwayat kejang demam yang berkembang menjadi epilepsi berkisar antara 3,3% hingga 73,8%. Ini menunjukkan perlunya perhatian khusus pada anak-anak yang memiliki riwayat kejang demam, agar mereka mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dan intervensi dini untuk mencegah perkembangan epilepsi. Pemantauan berkala terhadap anak dengan riwayat kejang demam juga dapat membantu dalam mendeteksi potensi perkembangan epilepsi lebih awal. Hasil penelitian dari (Jauhari et al., 2024) juga menunjukkan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang gejala dan karakteristik epilepsi untuk membantu dalam diagnosis dan penanganan yang tepat. Laporan kasus yang mereka sajikan menunjukkan bagaimana faktor-faktor seperti nyeri kepala dan riwayat benturan kepala dapat berkontribusi pada kondisi epilepsi, menekankan perlunya evaluasi menyeluruh untuk memastikan diagnosis yang akurat.

Selanjutnya, penelitian oleh (Mangunatmadja et al., 2021) menyoroti faktor-faktor yang berkaitan dengan resistensi obat pada anak-anak penderita epilepsi. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa etiologi simtomatik dan kegagalan mencapai respons dini terhadap pengobatan berhubungan erat dengan resistensi obat. Ini menegaskan perlunya evaluasi yang lebih baik dalam penanganan epilepsi, di mana tenaga medis harus memberikan perhatian khusus pada anak-anak dengan riwayat epilepsi yang tidak merespons pengobatan standar. Edukasi yang tepat bagi orang tua dan keluarga mengenai pengelolaan epilepsi sangat penting untuk meningkatkan hasil pengobatan. Laporan kasus oleh (Jauhari et al., 2024) menunjukkan pentingnya evaluasi neurologis yang komprehensif dalam diagnosis epilepsi. Dalam kasus yang dilaporkan, meskipun hasil CT scan normal, EEG menunjukkan adanya gelombang epileptikum, yang menunjukkan bahwa pemeriksaan EEG tetap menjadi alat diagnostik penting dalam mengonfirmasi diagnosis epilepsi. Penatalaksanaan yang mencakup pemberian obat-obatan dan dukungan psikologis juga sangat penting dalam membantu pasien dan keluarga mereka mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh kondisi ini.

Selain itu, penelitian oleh (Rachmah & Aliyah, 2021) menekankan pentingnya dukungan keluarga dalam pengelolaan epilepsi pada anak. Setelah tiga kali kunjungan, keluarga menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pengertian, penyebab, tanda, gejala, dan penanganan pertama saat kejang. Ini menandakan bahwa pendidikan dan penyuluhan yang tepat bagi keluarga dapat berkontribusi pada keberhasilan asuhan keperawatan dan pengelolaan epilepsi secara keseluruhan. Dukungan keluarga yang kuat dan pengetahuan yang memadai dapat meningkatkan kualitas hidup anak penderita epilepsi. Penelitian oleh (P. P. D. Fitriyani & Januarti, 2023) bahwa Epilepsi adalah kelainan otak yang ditandai dengan kecenderungan untuk mengalami kejang berulang. Di negara berkembang, insidens epilepsi berkisar antara 61-124 per 100.000 anak per tahun, sedangkan prevalensi di Indonesia mencapai 8,2 per 1.000 penduduk dengan insidensi 50 per 100.000 penduduk. Penelitian ini menggunakan metode case report pada seorang pasien pria berusia 42 tahun yang mengalami kejang berulang. Diagnosis ditegakkan melalui anamnesis sistematis, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang. Penatalaksanaan meliputi tirah baring, pemantauan tanda vital, serta terapi medikamentosa yang mencakup infus RL, ca gluconate, KSR, KCL, Phenytoin, dan

Asam Folat. Pasien juga disarankan untuk menjalani pemeriksaan EEG untuk mendukung diagnosis.

Sebuah penelitian oleh (Hamzah, 2024) di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Hasanuddin mengidentifikasi beberapa faktor risiko yang signifikan terkait dengan kejadian epilepsi pada anak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa riwayat kejang demam, kelahiran prematur, asfiksia, trauma kepala, dan riwayat epilepsi dalam keluarga berkontribusi terhadap peningkatan risiko epilepsi. Penelitian ini menemukan bahwa riwayat kejang demam dan riwayat epilepsi dalam keluarga adalah faktor yang paling dominan mempengaruhi kejadian epilepsi pada anak. Hal ini hamper sama dengan hasil penelitian oleh (Rani Murtiani & IGA Dewi Purnamawati, 2018) bahwa anak-anak dengan epilepsi mengalami gangguan fungsi intelegensi, pemahaman bahasa, dan fungsi kognitif, yang dapat mengakibatkan penurunan IQ. Identifikasi masalah keperawatan mencakup bersihan jalan napas tidak efektif, risiko cedera, defisit volume cairan, hipertermi, defisit nutrisi, risiko infeksi, kurangnya pengetahuan, serta kecemasan pada anak dan orang tua.

Prevalensi dan insidensi epilepsi pada anak dan remaja di Indonesia antara tahun 2018-2023 menunjukkan tantangan signifikan dalam penanganan dan pengelolaan kondisi ini. Berbagai faktor, termasuk tingkat pengetahuan masyarakat, dukungan keluarga, serta dampak dari pandemi COVID-19, telah berkontribusi pada hasil yang kurang optimal bagi anak-anak penderita epilepsi. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam manajemen epilepsi, yang mencakup edukasi bagi orang tua dan keluarga, pemantauan medis yang ketat, serta penggunaan teknologi dalam memberikan layanan kesehatan. Dukungan psikologis dan informasi yang memadai juga sangat diperlukan untuk membantu keluarga dalam menghadapi tantangan yang muncul. Dengan meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, diharapkan anak-anak dengan epilepsi dapat memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih baik. Keterlibatan semua pihak, termasuk tenaga medis, keluarga, dan masyarakat, menjadi kunci dalam mencapai tujuan tersebut..

Kesimpulan

Prevalensi dan insidensi epilepsi pada anak dan remaja di Indonesia antara tahun 2018-2023 menunjukkan tantangan serius dalam diagnosis dan pengelolaan kondisi ini. Berbagai faktor, seperti rendahnya pengetahuan masyarakat, dukungan keluarga yang terbatas, dan dampak negatif pandemi COVID-19, berkontribusi pada hasil kesehatan yang kurang optimal. Penelitian menunjukkan pentingnya pendekatan holistik yang mencakup edukasi kepada orang tua, pemantauan medis yang ketat, dan dukungan psikologis, untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak penderita epilepsi dan mengurangi stigma yang ada.

Diperlukan peningkatan upaya dalam edukasi masyarakat dan orang tua mengenai epilepsi, termasuk pemahaman tentang gejala, penanganan, dan pentingnya perawatan medis yang tepat. Selain itu, pengembangan layanan kesehatan berbasis teknologi, seperti telemedicine, harus diperkuat untuk memastikan aksesibilitas layanan bagi anak-anak dengan epilepsi, terutama di masa pandemi atau situasi darurat lainnya. Kerja sama antara tenaga medis, keluarga, dan komunitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak penderita epilepsi.

BIBLIOGRAFI

Biset, G., Abebaw, N., Gebeyehu, N. A., Estifanos, N., Birrie, E., & Tegegne, K. D. (2024). Prevalence, incidence, and trends of epilepsy among children and adolescents in Africa: a systematic review and meta-analysis. *BMC Public Health*, *24*(1), 1–14. https://doi.org/10.1186/s12889-024-18236-z

Budiman, M., Salendu, P. M., & Rompis, J. L. (2022). Pengaruh Riwayat Kejang Demam terhadap Kejadian Epilepsi pada Anak. *E-CliniC*, *11*(1), 19–26. https://doi.org/10.35790/ecl.v11i1.44268

Fitriyani, F., Windiyani, F., Triwahyuni, T., & Dharmawita, D. (2023). Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Epilespi Dan Pertolongan Pertama Saat Serangan Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2019 Dan 2021. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, *10*(6), 2083–2089. https://doi.org/10.33024/jikk.v10i6.9427

Fitriyani, P. P. D., & Januarti, R. W. (2023). Diagnosis Dan Tatalaksana Epilepsi. *Meduia*, *13*(6), 941–944.

Hamzah, W. O. N. A. (2024). *Analisis Faktor Risiko Kejadian Epilepsi Pada Anak Di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Hasanuddin*. UIN Makassar.

Handryastuti, S., Mangunatmadja, I., Seobadi, A., Rachman, A. A., Taufiqqurrachman, I., & Rafli, A. (2022). Dampak COVID-19 pada Anak dengan Epilepsi: Perspektif Orangtua dan Pengasuh. *Sari Pediatri*, *24*(4), 232. https://doi.org/10.14238/sp24.4.2022.232-8

Handryastuti, S., Soebadi, A., Mangunatmadja, I., Rachman, A. A., & Rafli, A. (2023). Impact of COVID-19 on Pediatric Epilepsy Care in Indonesia. *Indian Journal of Pediatrics*, *90*(7), 728. https://doi.org/10.1007/s12098-023-04572-2

Handryastuti, S., Sekartini, R., & Gunardi, H. (2023). Preliminary development and validation of the Indonesian Pediatric Epilepsy Questionnaire. *Epilepsia Open*, 8(2), 307–315.

Ioannou, P., Foster, D. L., Sander, J. W., Dupont, S., Gil-Nagel, A., Drogon O'Flaherty, E., Alvarez-Baron, E., & Medjedovic, J. (2022). The burden of epilepsy and unmet need in people with focal seizures. *Brain and Behavior*, *12*(9), 1–11. https://doi.org/10.1002/brb3.2589

Jauhari, D. H., Maria, D., Chaniago, F. P. A., Rustandi, F. W., Fauzi, A. U. A., Kasyfi, F. Q., & Putri, P. H. (2024). Case report: Epilepsi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *5*(1), 1317–1320. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/25257

Liu, J., Zhang, P., Zou, Q., Liang, J., Chen, Y., Cai, Y., Li, S., Li, J., Su, J., & Li, Q. (2023). Status of epilepsy in the tropics: An overlooked perspective. *Epilepsia Open*, *8*(1), 32–45. https://doi.org/10.1002/epi4.12686

Mangunatmadja, I., Indra, R. M., Widodo, D. P., & Rafli, A. (2021). Risk Factors for Drug Resistance in Epileptic Children with Age of Onset above Five Years: A Case-Control Study. *Behavioural Neurology*, *2021*. https://doi.org/10.1155/2021/9092824

Nur'Ela, D., & Edi Arif, A. (2019). Analisis Pengobatan Pasien Epilepsi di Poli Syaraf RSUD 45' Kuningan. *HERBAPHARMA: Journal of Herb Farmacological*, *1*(1), 7–10. https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1707081

Priyani, R. dkk. (2023). Penatalaksanaan Holistik Penyakit Epilepsi pada Pasien Remaja dengan Tingkat Pengetahuan yang Minimal melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga. *Jurnal Kesehatan Medula*, *13 (2)*(35), 24–25.

Rachmah, S., & Aliyah, D. (2021). Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Anak Mengalami Epilepsi Pada Masa Pandemi COVID 19 Di Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto. *Medica Majapahit*, *6*(2), 59–77.

Ramadhan, M. F. (2022). Faktor-Faktor Risiko Pasien Epilepsi Intraktabel Pada Anak. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, *4*, 1–23.

Rani Murtiani, & IGA Dewi Purnamawati. (2018). Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Epilepsi. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, *2*(2), 31–48. https://doi.org/10.36971/keperawatan.v2i2.43

Vitaningtyas, M. O. L., Anggraeni, L. D., & Surianto, F. (2022). Pengalaman Orang Tua Merawat Anak dengan Epilepsi. *Jurnal Nursing Update*, *13*(3), 78–91. https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/index

Winarta, W., Sekartini, R., & Gunardi, H. (2023). Evaluating depression in Indonesian adolescents with epilepsy: Comprehensive validation and reliability assessment of the neurological disorders depression inventory-epilepsy for youth Indonesian version. *Epilepsia Open*, 8(3), 456–465.

Copyright holder:
Christin Angelia, Milani Suryakanto (2025)

First publication right:
Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

